

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penelitian ini dilatarbelakangi dari keresahan guru terhadap aktivitas pembelajaran IPS dan hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Saketi masih tergolong rendah. Hasil ini diperoleh peneliti pada saat mengadakan observasi penelitian dan hasil wawancara dengan guru yang mengajar di kelas VIII yang mengeluhkan adanya masalah kemampuan pemecahan masalah. Berdasarkan hasil ulangan harian bidang studi IPS, presentase siswa kelas VIII yang memiliki nilai sama dengan atau di atas nilai KKM hanya mencapai 50 %. Hal ini berarti siswa yang tuntas belajar hanya separuhnya, sedangkan sebagian yang lain memiliki kemampuan menyelesaikan soal di bawah rata-rata. Akibatnya, siswa tidak mampu menyelesaikan masalah secara sistematis.

Lebih lanjut guru memaparkan bahwa siswa masih kesulitan untuk memahami masalah kontekstual yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya, siswa tidak mampu menyelesaikan masalah tersebut dalam bentuk kegiatan pembelajaran IPS. Siswa juga kurang terampil dalam menginterpretasikan soal yang kontekstual. Oleh sebab itu, kemampuan pemecahan masalah siswa SMPN 1 Saketi masih sangat rendah.

Hal ini nampak pada saat siswa diberi pertanyaan dan kesempatan untuk bertanya, siswa masih kurang percaya diri untuk menjawab atau mengeluarkan pendapatnya. Karena dari 36 siswa yang diberi pertanyaan dan diminta untuk mengajukan pendapat terhadap penyimpangan sosial, hanya 5 orang siswa yang berani menanggapi.

Rendahnya aktivitas belajar dan pemahaman pembelajaran IPS siswa ini berdampak pada hasil belajar siswa yang kurang memuaskan. Hal ini ditunjukkan

Ade Adha Hudori, 2014

Pengaruh model pembelajaran cooperative learning tipe think-pair-square (tps) terhadap peningkatan kemampuan pemecahan masalah siswa

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dari hasil nilai rata-rata Ujian Semester Tahun Pelajaran 2012/2013 adalah 60, sedangkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan di SMP Negeri 1 Saketi adalah 70-75. Selain itu, siswa menganggap IPS adalah bidang studi yang kurang diminati bila dibandingkan dengan bidang studi lainnya, karena siswa menganggap bahan ajar IPS itu sulit, banyak menghafal, kurang menarik dan cara penyampaiannya banyak dilakukan dengan cerita. Sehingga siswa menjadi kurang antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas.

Aktivitas yang dilakukan guru selama kegiatan pembelajaran berlangsung menunjukkan kecenderungan guru untuk membenarkan anggapan bahwa IPS merupakan “*second class*”, tidak memerlukan kemampuan yang tinggi dan cenderung lebih santai dalam belajar dan sarat dengan hapalan sejumlah materi, dan kurang mengembangkan kompetensi secara integrasi. Guru hanya meminta siswa untuk membuka buku LKS dan mengerjakan soal-soal latihan yang ada dalam buku tersebut sesuai dengan cara yang ada di dalam buku. Sedikit sekali aktivitas guru dalam membimbing siswa yang kesulitan dalam mengerjakan LKS maupun mengarahkan siswa pada saat kegiatan belajar di kelas.

Menurut Pollio (Silbelman, 2013:2) sebuah penelitian menunjukkan bahwa para siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model ceramah tidak mampu memusatkan perhatiannya secara penuh selama 40% waktu belajar berlangsung. Kelas yang masih terfokus pada guru sebagai sumber utama pengetahuan, sering kali menjadikan ceramah menjadi pilihan utama dalam strategi belajar. Pembelajaran yang terfokus pada guru cenderung memandang pengetahuan sebagai seperangkat teori yang harus dihafal.

Pembelajaran IPS di SMP Negeri 1 Saketi-Pandeglang selama ini lebih menekankan pada hapalan, lebih mengedepankan isi daripada proses, pembelajaran lebih berpusat pada guru, dan metode mengajar masih konvensional. Guru menerangkan pada awal pembelajaran sebagai pengantar terhadap materi yang akan dipelajari. Setelah itu guru menerangkan materi pelajaran dan selama proses belajar, guru terlihat memberikan materi pelajaran

dengan cara menghafal materi pelajaran. Sedangkan siswa cukup aktif dalam mengembalikan umpan balik yang diberikan guru dan adapula yang salah dalam memberikan jawaban. Selama kegiatan belajar mengajar (KBM), guru dapat menguasai jalannya proses pembelajaran dengan baik, namun tetap saja hasil belajar siswa masih kurang.

Kemampuan pemecahan masalah siswa dapat dilihat sebagai salah satu proses dan hasil belajar. Berdasarkan hasil pra penelitian di SMP Negeri 1 Saketi-Pandeglang, masih banyak perilaku sosial siswa yang sering terjadi, seperti kurangnya disiplin, kurang bertanggung jawab terhadap tugas-tugas yang diberikan guru, kurang peka terhadap masalah-masalah sosial yang terjadi di sekitarnya, dan kurangnya rasa kebersamaan antar teman.

Berdasarkan asumsi tersebut, peneliti mencoba memilih suatu strategi pembelajaran, agar nantinya akan diketahui apakah strategi tersebut sesuai dengan materi pokok yang akan diajarkan, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dalam hal ini peneliti memilih model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Square* (TPSq).

Menurut Isjoni (2012:11) Pembelajaran adalah sesuatu yang dilakukan oleh siswa. Pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya pendidikan untuk membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar. Tujuan pembelajaran adalah terwujudnya efisiensi dan efektivitas kegiatan belajar yang dilakukan peserta didik. Isjoni 2012:11).

Menurut Slameto (Riyanto, 2012:131) pemilihan metode, strategi, maupun media pembelajaran yang tepat, akan mampu meningkatkan hasil belajar siswa sehingga siswa tidak akan mengalami kesulitan maupun ketakutan terhadap pelajaran tersebut. Sedangkan strategi adalah suatu rencana tentang pendayagunaan dan penggunaan potensi dan sarana yang ada untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pengajaran.

Menurut Abdul Azis Wahab (2007:33) salah satu dasar pertimbangan dalam memilih dan menggunakan metode mengajar dalam pembelajaran IPS adalah

tujuan-tujuan yang hendak dicapai. Selain itu tujuan-tujuan tersebut akan menjadi dasar di dalam menentukan bahan-bahan/materi pelajaran yang akan diajarkan dalam upaya mencapai tujuan-tujuan tersebut. Hal itu, dengan sendirinya akan menuntut pendekatan-pendekatan dan pertimbangan-pertimbangan dalam memilih metode mengajar guna membantu siswa mencapai tujuan-tujuan tersebut.

Pembelajaran *Cooperative Learning* atau dikenal dengan belajar kooperatif adalah salah satu model pembelajaran yang mengembangkan interaksi antar siswa. Pembelajaran ini menekankan pada belajar dalam kelompok. Roger dan David Jhonson (Anita Lie, 2008:31-35) mengatakan bahwa tidak semua kerja kelompok biasa dianggap *Cooperative Learning*. Untuk mencapai hasil maksimal lima unsur model pembelajaran harus diterapkan, yaitu saling ketergantungan positif, tanggung jawab perseorangan, tatap muka, komunikasi antar anggota, dan evaluasi proses kelompok.

Sementara itu, menurut Vygotsky (Slavin, 2005:37) kerja sama yang terjalin antar siswa akan mendorong adanya perkembangan pada siswa karena kesamaan umur memungkinkan berjalannya kerja sama dengan rekan sebaya yang mempunyai kemampuan lebih. Pembelajaran *Cooperative Learning* mengembangkan grup dengan 3-4 anggota yang memiliki kebebasan dalam menentukan bagaimana mereka bekerja bersama, ada pengembangan dari sebuah penelitian pada metode terstruktur tingkat tinggi yang memasangkan siswa untuk saling mengajarkan. Sebuah penelitian tentang belajar dengan berpasangan, dimana siswa berperan sebagai seorang yang mengajarkan dan seorang yang saling mengajarkan dan seorang yang belajar untuk menyerap informasi, ternyata sangat efektif untuk meningkatkan pembelajaran siswa. Sejalan dengan penelitian ini, Frank Lyman (1981) dari *The University of Maryland* kemudian mengembangkan *Think-Pair-Share*, metode pembelajaran ini memasangkan siswa untuk saling mengajarkan (<http://www.slideshare.net/sumarnowidodo7/strategi-belajar-think-pair-square>).

Think-Pair-Square (TPSq) memiliki beberapa kesamaan dengan *Think-Pair-Share*. Teknik pembelajaran ini dikembangkan oleh Spencer Kagan. Kagan membuat struktur sederhana yang memberikan rambu-rambu pada guru untuk membimbing interaksi siswa. Dari penelitian yang dilakukan Kagan, ternyata struktur ini mampu memberikan dampak positif, yaitu terlihat dari peningkatan hubungan interpersonal antar teman sebaya, penghargaan atas diri sendiri, iklim kelas yang harmonis dan prestasi belajar (Joritz, tanpa tahun, <http://jalt.org/pansig/PGL2/index.html>).

Selama lebih dari tiga dasawarsa terakhir, telah menjadi semakin jelas bagi para pendukung dan peneliti pembelajaran kooperatif bahwa pengadopsian dan pelebagaan pendekatan-pendekatan terhadap pengajaran ini memerlukan perubahan sistemik di dalam pengelolaan dan pemberdayaan sekolah. Perubahan pengajaran tidak bisa berjalan dengan baik jika agen-agen perubahan, siapapun mereka itu, memfokuskan pada pelatihan kembali para guru yang akan mencoba memperkenalkan metode baru ke dalam ruang kelas. Pengajaran yang inovatif memerlukan koordinasi dan dukungan yang teratur dan dilakukan bersama-sama.

Selanjutnya, pemecahan masalah siswa akan belajar mengorganisasikan kemampuannya dalam menyusun strategi yang sesuai untuk menyelesaikan masalah. Pemecahan masalah akan mendorong siswa untuk mendekati masalah autentik, dunia nyata dengan cara sistematis. Menurut Jacobsen, Eggen, dan Kauchak (2005:225) Jika seorang siswa telah berlatih menyelesaikan masalah, maka dalam kehidupan nyata, siswa itu akan mengambil keputusan terhadap suatu masalah, sebab dia mempunyai keterampilan mengumpulkan informasi yang relevan, menganalisis informasi, dan menyadari betapa perlunya meneliti kembali hasil yang telah diperoleh. Dengan melihat kondisi tersebut, diperlukan adanya model pembelajaran yang lain untuk menaikkan hasil belajar siswa khususnya pada kemampuan masalah.

Berdasarkan uraian di atas, penulis ingin meneliti model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Square (TPSq)* untuk meningkatkan kemampuan

pemecahan masalah siswa pada materi pokok IPS. Sehubungan dengan hal tersebut, penulis menyusun penelitian ini yang berjudul: **“Pengaruh Model Pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Think Pair Square* (TPSq) Terhadap Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa”**. (Studi Eksperimen Kuasi pada mata pelajaran IPS kelas VIII pokok Bahasan “Memahami Masalah Penyimpangan Sosial” di SMPN 1 Saketi-Pandeglang-Banten).

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka dapat dirumuskan perumusan masalah sebagai berikut:

- a. Apakah terdapat perbedaan pengaruh model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Think Pair Square* terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa di kelas eksperimen atas pengukuran awal (*pre-test*) dengan pengukuran akhir (*post-test*) ?
- b. Apakah terdapat perbedaan kemampuan pemecahan masalah siswa di kelas yang menggunakan metode konvensional pada kelas kontrol atas pengukuran awal (*pre-test*) dengan pengukuran akhir (*post-test*) ?
- c. Apakah peningkatan kemampuan pemecahan masalah siswa lebih tinggi di kelas yang menggunakan model *Cooperative Learning* tipe *Think Pair Square* pada kelas eksperimen dibandingkan dengan kemampuan pemecahan masalah siswa di kelas yang menggunakan metode konvensional pada kelas kontrol atas pengukuran akhir (*post-test*) ?

Ade Adha Hudori, 2014

Pengaruh model pembelajaran cooperative learning tipe think-pair-square (tpsqa) terhadap peningkatan kemampuan pemecahan masalah siswa

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

- a. Mengetahui perbedaan pengaruh model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Think Pair Square* terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa di kelas eksperimen atas pengukuran awal (*pre-test*) dengan pengukuran akhir (*post-test*).
- b. Mengetahui kemampuan pemecahan masalah siswa di kelas yang menggunakan metode konvensional pada kelas kontrol atas pengukuran awal (*pre-test*) dengan pengukuran akhir (*post-test*).
- c. Mengetahui peningkatan kemampuan pemecahan masalah siswa lebih tinggi di kelas yang menggunakan model *Cooperative Learning* tipe *Think Pair Square* pada kelas eksperimen dibandingkan dengan kemampuan pemecahan masalah siswa di kelas yang menggunakan metode konvensional pada kelas kontrol atas pengukuran akhir (*post-test*).

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dari segi teoritik dan juga praktis. Adapun manfaat-manfaat tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi keilmuan pendidikan IPS dalam kaitannya dengan meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi guru

Sebagai alternatif metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan peningkatan pemecahan masalah siswa dalam pembelajaran IPS.

b. Bagi siswa

Ade Adha Hudori, 2014

Pengaruh model pembelajaran cooperative learning tipe think-pair-square (tps) terhadap peningkatan kemampuan pemecahan masalah siswa

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dapat memperoleh pengalaman belajar dan diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar khususnya dalam peningkatan kemampuan memecahkan masalah.

c. Bagi SMPN 1 Saketi Kabupaten Pandeglang.

Sebagai bahan pertimbangan bagi sekolah dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.

d. Bagi Universitas Pendidikan Indonesia

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan aspek teoritik dalam dunia pendidikan, khususnya berkenaan dengan pengaruh model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Think Pair Square* dalam pembelajaran IPS terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa.

E. Struktur Organisasi

Pada Bab 1 terdiri dari latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian untuk menjawab rumusan permasalahan yang ada. Manfaat penelitian terdiri dari manfaat dari segi teori, manfaat dari segi teori keilmuan yang dikaji, dan manfaat secara praktis ditunjukkan kepada para siswa, guru, sekolah, universitas, dan struktur organisasi.

Bab 11 membahas mengenai teori-teori yang berhubungan dengan penelitian ini, yaitu model pembelajaran *cooperative learning* tipe *Think Pair Square*, dan pemecahan masalah siswa. Penelitian ini didasarkan pada peneliti-peneliti terdahulu yang relevan, kerangka pemikiran, dan hipotesis.

Ade Adha Hudori, 2014

Pengaruh model pembelajaran cooperative learning tipe think-pair-square (tpsqs) terhadap peningkatan kemampuan pemecahan masalah siswa

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Bab III berisi penjabaran yang rinci mengenai lokasi yang dijadikan penelitian, beberapa populasi dan sampel yang digunakan, desain penelitian, metodologi yang digunakan dalam penelitian, definisi operasional yang digunakan dalam penelitian, instrument penelitian, proses pengembangan instrument, teknik pengumpulan data, analisis data dan prosedur penelitian.

Bab IV gambaran umum dari hasil penelitian dan pembahasan yang terdiri dari analisis data untuk menghasilkan masalah penelitian, pertanyaan penelitian, hipotesis, tujuan penelitian dan pembahasan analisis yang dilakukan berdasarkan prosedur penelitian kuantitatif.

Bab V kesimpulan dan saran yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis dari temuan penelitian.